

KANDHORAK (STIGMA YANG MEMUNCULKAN MODAL SOSIAL)

Mudjijono

BPNB Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
kandhorak@gmail.com

Naskah masuk: 15 - 04 - 2018

Revisi akhir: 25 - 05 - 2018

Disetujui terbit: 4 - 06 - 2018

KANDHORAK:

THE STIGMA THAT RAISES SOCIAL CAPITAL

Abstract

Eating, sleeping, and defecating (kandhorak) are a condition that the people of Gedongtengen district is trying to avoid. Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, and Badran are kampooings located in Gedongtengen area. These kampooings are stigmatized as "black areas" where fights, gambling, drinking liquor, and prostitution are there. A jaker which means security personnel is a favorite job for men. This profession is social capital for them. Using the perspective of Castill and Bordeu's theory of habitus, this research looked at the phenomenon of jakers. The data were drawn from library research, in-depth observations, and interviews. The result of the research shows that people who are given a negative stigma could in turn make it to become a social capital for their economic activity.

Keywords: *kandhorak, jaker, black areas*

Abstrak

Makan, tidur, dan berak (kandhorak) merupakan kondisi yang berusaha dihindari oleh masyarakat di daerah Gedongtengen. Kampung-kampung Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, dan Badaran yang berada di area Gedongtengen tersebut mendapat stigma sebagai daerah hitam yang akrab dengan perkelahian, perjudian, minuman keras, dan pelacuran. Oleh karenanya masyarakat selalu berusaha mencari pekerjaan agar mempunyai status jaker. Pekerjaan sebagai tenaga keamanan di berbagai bidang banyak dijalani warga kampung tersebut mengingat telah melekat modal sosial yang menyertainya. Metode observasi, wawancara, pustaka, dan pengamatan mendalam dilakukan dalam kajian ini. Laporan disusun atas perspektif jaringan dari Castill dan penegasan konsep habitus yang diutarakan Bordeu. Masyarakat yang diberi stigma negatif ternyata malah menjadikannya memiliki modal sosial dan jaringan sebagai modal kerja atau kegiatan ekonomi.

Kata kunci: *kandhorak, jaker, perkelahian, dunia hitam, pelacuran*

I. PENDAHULUAN

Ada empat belas kecamatan yang ada di daerah Kota Yogyakarta, sebanyak itu, satu di antaranya

yakni Kecamatan Gedongtengen. Satu di antaranya ada yang bernama Gedongkiwo. Untuk mengetahui kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kota

Yogyakarta tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Kelurahan Yang Ada di Tiap Kecamatan di Wilayah Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1	Mantrijeron	3
2	Kraton	3
3	Mergangsan	3
4	Ngampilan	2
5	Pakualaman	2
6	Gondokusuman	5
7	Wirobrajan	3
8	Gondomanan	2
9	Tegalrejo	4
10	Jetis	3
11	Danurejan	3
12	Umbulharjo	7
13	Kotagede	3
14	Gedongtengen	2

Sumber: data Primer 2018

Pada dekade tujuh puluhan, kelurahan-kelurahan yang ada di wilayah perkotaan Indonesia merupakan birokrasi pemerintahan paling bawah yang sangat efisien. Rukun Kampung (RK) yang ada di daerah bawahannya merupakan komunitas perkotaan yang membanggakan bagi warga kampungnya. Rukun Kampung saat itu, merupakan ikatan komunitas kewilayahan yang sangat mendukung akan persatuan dan kesatuan. Rukun Kampung merupakan domain kewilayahan yang relatif pas karena dapat membentuk semangat nasional otonom kampung dan menjaga gotong royong di antara warganya. Sebagai contoh, saat

itu warga kampung sangat familier dengan gotong royong yang acapkali dilakukan secara spontan saat kampung mempunyai hajat atau acara bersama. Kemudian *rewang* merupakan aktivitas spontan yang dilakukan oleh kebanyakan ibu-ibu untuk meringankan beban kerja jikalau warga kampung ada yang mempunyai hajat manten atau hajat lainnya. Oleh karenanya, pada saat itu muncul spesialisasi keahlian dari warga kampung, misalnya Lik Min merupakan warga kampung yang pintar dan bersih membuat minuman teh untuk menjamu warga yang *rewang* dan tamu yang menghadiri hajatan. Sebutan *tukang gawe wedang* muncul saat itu, kemudian diikuti *laden* yang mempunyai tugas mengantar minuman dan makanan dalam hajatan. Mak Mul *tukang adang sego*, Mak Yen ahli menyiapkan acar dan *ubo rampe* merupakan nama-nama konseptual yang tumbuh kemudian. Konsep-konsep sosial yang ada dalam masyarakat saat itu kemudian hilang secara perlahan, padahal semuanya mempunyai daya rekat yang menjadikan sebuah kampung mempunyai nilai kesamaan rasa dan menjaga satu sama lainnya, *guyub* saling tolong menolong juga sedikit demi sedikit ikut hilang.

Ada sesuatu yang hilang bersamaan hilangnya sebutan kampung. Satu Rukun Kampung akan terbagi menjadi satu atau lebih Rukun Warga. Penduduk satu kampung menjadi terpisah dengan munculnya pembatasan Rukun Warga tersebut. Awalnya batas Rukun Kampung berupa batas fisik bangunan, jalan, dan menjadi batas Rukun Warga berupa rumah tetangga kita. Muncul perbedaan Rukun Warga ini, Rukun Warga itu. Padahal awalnya mereka mempunyai satu kesamaan kampung, mempunyai kebiasaan yang solid, dan gotong royong serta semangat *rewang* yang luar biasa. Berubahnya kondisi sosial itu juga menjadi bahasan dalam disertasi Hidayana.¹

¹ Bambang Hidayana dalam disertasinya berjudul *Kredibilitas dan Gelembuk Elit, Studi Relasi Kuasa di Desa Pulungsari Yogyakarta pada Era Reformasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada. 2004 hlm: 129-139 dikatakan, sejarah RT (rukun tetangga) di Pulungsari tidak dapat dipisahkan dari masa pendudukan Jepang (1941-1945) di Jawa. Pemerintah Jepang membentuk RT yang struktur dan fungsinya mirip dengan *chonaikai* di Jepang. RT diformat sebagai perkumpulan komunitas yang bersifat korporatis guna membantu pemerintah dalam menjaga keamanan dan mobilisasi penduduk untuk mendukung kemenangan Perang Dunia II (Sullivan, 1992). Lahirnya RT pada masa itu menggeser organisasi kewargaan, seperti rukun kampung di kota. Usai Perang Dunia II, RT ditinggalkan dan warga kembali menggunakan perkumpulan asli yang disebut dukuh. RT muncul lagi ketika Orde Baru berkuasa. Tahun 1983, pemerintah melalui Keputusan Mendagri No. 7/1983 menginstruksikan kepada penguasa serta jalur birokrasi (Kompas, 28 Februari 2001).

Mempunyai nilai kebersamaan dan gotong royong menjadikan antar warga kampung semakin erat. Nilai tersebut sama halnya dengan nilai sama rasa karena mereka tinggal di daerah yang telah di cap sebagai daerah yang kurang baik, bahkan ada yang menyebut dekat dengan daerah hitam, wilayah yang penduduknya banyak bermasalah dalam kaitannya dengan perkelahian, perjudian², minuman keras,³ dan pelacuran.⁴

Menjadi rahasia umum, bahwa Kota Yogyakarta masa lalu banyak ditinggali berbagai penjahat hingga diadakan operasi pemberantasan kejahatan (OPK) pada dekade delapan puluhan. Kemudian pada tahun 1991 juga banyak dilakukan penangkapan sehingga banyak penjahat-penjahat top Yogya yang roboh.⁵ Kampung-kampung Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, Badran, dan beberapa daerah lain banyak yang terkait dengan perjudian, minuman keras, dan pelacuran. Walaupun sebenarnya, banyak faktor yang menjadikan kejahatan di masyarakat, satu penyebab di antaranya kurang tersedianya lapangan kerja dan kurang siapnya sumber daya manusia untuk bekerja baik formal maupun non formal. Sebutan *kandhorak* muncul di beberapa daerah di Yogyakarta, seperti di Kampung Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, dan Badran serta daerah lain yang masuk Kecamatan Gedongtengen.

Kehidupan masyarakat yang relatif keras tersebut dan dengan kondisi sumber daya yang kurang mendapat pendidikan formal yang relatif baik menjadikan banyak penduduk yang tidak bekerja. Kalaupun bekerja banyak yang mengerjakan pekerjaan atas dasar penggunaan tenaga. Penduduk yang masih muda namun tidak mempunyai pekerjaan dan mempunyai kebiasaan hanya

bermain setiap hari dijuluki sebagai *kandhorak*. Oleh karenanya, permasalahan dalam kajian ini yakni apa yang disebut sebagai *kandhorak*, dan adakah keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Gedongtengen? Sebutan itu, oleh anggota masyarakat wilayah Gedongtengen dimaknai sebagai hal yang kurang baik, oleh karenanya warga masyarakat berusaha untuk menghindari sebutan itu. Ejekan untuk menjadi *kandhorak* kadang malah menjadi pemicu untuk bekerja apapun asalkan dapat mempunyai penghasilan.

Perasaan sebagai orang yang tinggal di daerah semacam itu kadang menjadikan sedikit minder, namun di sisi lain justru menjadi modal bagi banyak warga yang tinggal di daerah tersebut. Modal apakah yang dimiliki penduduk akan kondisi lingkungan tinggalnya? Selain itu, kajian ini bertitik tolak dari persoalan, bagaimana pendapat penduduk wilayah Gedongtengen terkait dengan stigma wilayahnya yang dinilai daerah hitam bagi orang lain yang tidak tinggal di wilayah tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sebutan *kandhorak* dan keuntungan yang didapat warga yang tinggal di daerah hitam.

Tulisan terkait toponim atau kajian terkait kewilayahan relatif banyak, misalnya tulisan Salamun tahun (1988) tentang nama-nama jalan di Daerah Kotamadya Yogyakarta. Naskah tersebut merupakan naskah seminar yang secara runut mengemukakan sejarah dan sebutan atau nama nama jalan. Walaupun sederhana, akan tetapi tulisan itu merupakan data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian awal dari nama nama lokasi atau jalan yang ada di daerah tersebut.⁶ Selain itu, ada pula sebuah bunga rampai tentang modal sosial, antara lain Alenjandro Portes berjudul *The Two*

Sebagai gambaran terkait susahny mencari ijin untuk pertemuan pada masa penjajahan Jepang, dapat disimak tulisan Partahadiningrat *Bersih Dhusun, Merti Dhusun, Merdi Dhusun Utawi Rasulan Sakeplasan* 1987/1988, hlm 2: *saking rumaos kula jaman semanten punapa-punapa lajeng owah sarta bibrah. Sepisan, jaman semanten Dusun Sumber, kasebat kalebet wewengkoning militer Jepang, kaping kalihipun angelipun ngupadi idin kangge pepanggihan....*

2 Mudjijono, *Judi Buntut, Mengapa Selalu Ada* (Yogyakarta: Tri De, 2004).

Lihat pula Mudjijono, *Model Jaringan Judi Buntut* (Yogyakarta: Republika, Kalam 2003), hlm. 4. 5 Pebruari.

3 Mudjijono, *Anget Anget Mabuk Mendem* (Yogyakarta: Galang Pers, 2016).

4 Mudjijono, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran* (Yogyakarta: Gadjahmada Press, 2005).

Lihat pula Mudjijono, *Membedah Pelacuran di Yogyakarta* (Republika, Kalam 2003), hlm. 4. 19 Pebruari.

Lihat pula Mudjijono, *Langsiran, Mulai Dhekgung Sampai Kamar Ber-AC*. (Yogyakarta: Republika, Kalam), hlm. 4. 20 Maret 2003.

5 Bernas "Tahun Robohnya Penjahat Penjahat Top" dalam *Bernas*. 16 Desember 1991 hlm. 4: 5-9.

6 Salamun, *Inventarisasi dan Dokumentasi Nama-nama Jalan di Daerah Kotamadya Yogyakarta*. 1988.

Meaning of Social Capital (1989), secara gamblang ditampilkan konsep modal sosial dan bagaimana perbedaan di antaranya. Kemudian Alex Inkeles yang menulis *Measuring Social Capital and Its Consequences* (2000), konsekuensi-konsekuensi modal sosial dibahas secara detil dalam tulisan ini. Selanjutnya ada tulisan Michael W Fooley and Bob Edwards berjudul *Beyond Tocqueville: Sivil Society and Social Capita in Comparative Perspective.*, Sandra L Hofferth, J. Boisjoly and Greg J, Duncan berjudul *The Development of Social Capital* (1999). Ke dua tulisan tersebut menyoroti bagaimana modal sosial berperan dalam pembangunan. Kemudian tidak kalah menariknya tulisan Jackie Smith yang diberi judul *Global Civil Society? Transnational Social Movment Organizations and Social Capital* (1998).

Tulisan lain yang terkait toponim adalah tulisan Heru Erwanto dkk tahun (2014) berjudul, *Kajian Gambaran Jakarta Tempo Dulu Berdasarkan Toponimi DKI Jakarta*. Buku yang disusun oleh tim ini memuat banyak hal terkait asal usul nama tempat yang ada di wilayah Provinsi DKI Jakarta, meliputi Jakarta utara, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta barat⁷. Selain itu, tulisan Endjat Djaenuderadjat dan Abdulrahman (penyunting) berjudul *Toponim Kota Bandung, Keragaman Ekologi Budaya Sejarah dalam Penamaan Ruang Kota.* Buku yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012 tersebut sangat rinci menampilkan asal nama beberapa tempat di Kota Bandung. Buku lain yang lebih baru yang membahas toponim yaitu *Ensiklopedi Toponim Eks Karesidenan Kedu* yang ditulis oleh Eko Punto Hendro dkk. Buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah itu diterbitkan tahun 2014.

Kajian *kandhorak* yang berarti kepanjangan makan, tidur, dan berak, merupakan kajian kedaerahan meliputi Kampung Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, dan Badran yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gedongtengen, Kampung-kampung di daerah tersebut tidak dapat dipisahkan dengan dunia malam dan perjudian serta pelacuran. Walaupun ada sisi negatifnya akan tetapi sisi positif yang akan coba dirunut dari kajian ini.

Modal sosial telah banyak dicontohkan dalam berbagai hal aktivitas ekonomi, politik, maupun jaringan sosial yang kesemuanya menegaskan akan pentingnya modal sosial sebagai jaminan sebuah sumberdaya. David Halpern dalam bukunya yang berjudul *Social Capital* telah banyak memberi contoh⁸. Istilah ini untuk menunjukkan sesuatu yang dilakukan dengan ‘komunitas’, ‘masyarakat sipil’, dan ‘produk sosial’. Ini terkait bagaimana seseorang saling berhubungan dengan satu sama lainnya. Fitur-fitur kehidupan sosial berupa jaringan kerja, norma, dan kepercayaan

7 Heru Erwanto, *Kajian Gambaran Jakarta Tempo Dulu Berdasarkan Toponimi DKI Jakarta* (Bandung: Izda Prima, 2014).

8 David Halpern *Social Capital*. Malden: Polity Press. 2005: *The interest in the social capital concept comes from two directions. First, for many policymakers, the term captures the political Zeitgeist of our time; it has a hard-nosed economic feel while restarting the importance of social. It implicitly counters the crude economic political fashion of the 1980s and early 1990s especially characteristic of the USA, UK and New Zealand, as a captured in Margaret Thatcher's famous pronouncement that there is no such thing as society. Social capital gives a name to many something that many came to feel was missing in this simplified economic worldview. The second direction from which interest in social capital has been driven is recent academic research. A spate of articles and research studies has emerged documenting a relationship between the form and quality of people's social networks and a range of important outcomes, including economic growth, health, crime, educational performance, and even the efficacy of governments. In many cases, researchers in different disciplines have discovered these relationships independently of one another, and often using differing definitions of social capital. It is only recently that such researchers have started to come together in the realization that there is something in common at the core of their work.* Ketertarikan konsep modal sosial berasal dari dua arah penunjuk. Pertama, banyak para pembuat kebijakan, terkait periode politik Zeitgeist; kebijakan politik ini sangat kuat berbau rasa ekonomi yang memulai dengan pentingnya sosial. Secara implisit menampilkan kesederhanaan politik ekonomi di tahun 1980-an dan awal 1990-an khususnya karakteristik di USA, United Kingdom, dan New Zealand; seperti yang ditampilkan dalam pidato awal Margaret Thatcher bahwa sesuatu tidak berarti tanpa sosial; Modal sosial memberi sebuah nama terhadap banyak hal yang banyak berasal pada rasa yang hilang di dalam dunia ekonomi. Kedua, arah penunjuk berasal ketertarikan modal sosial telah dipicu hasil riset pada waktu itu. Banyaknya artikel dan studi-studi riset telah memunculkan dokumentasi sebuah relasi diantara bentuk dan kualitas jaringan sosial dan pentinnya manfaat pendapatan, termasuk pertumbuhan ekonomi, kesehatan, tindak kriminal, performen pendidikan, dan bahkan kehandalan pemerintahan. Banyak kasus-kasus, para peneliti di berbagai bidang disiplin menemukan relasi hubungan yang bersifat indepen ini satu dengan yang lainnya, dan sering menggunakan perbedaan dalam mendefinisikan terhadap modal sosial. Hanya dalam hal ini para peneliti telah memulainya bersama-sama dalam realisasi bahwa ada sesuatu dalam masyarakat pada inti dalam jaringan mereka.

memungkinkan berpartisipasi aktif bersama-sama lebih efektif berbagi mengejar tujuan.⁹

Kapital manusia (*human capital*) menunjuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan bentuk ketrampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu. Dalam suatu analisis tentang peran kapital manusia dan kapital sosial yang saling melengkapi, Schuller mengutip definisi *organization for economic cooperation and development* tentang kapital manusia sebagai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya yang ada pada seseorang yang relevan untuk kegiatan ekonomi.¹⁰ Ada pemahaman yang lebih luas terkait modal sosial itu, yang mengutarakan bahwa kapital SDM, stok keahlian yang terakumulasi oleh seorang pekerja terkait pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu; misalnya, trainer profesional. Nilainya terletak pada peningkatan pendapatan di masa yang akan datang.¹¹

Teori kebudayaan tidak melupakan ranah mikro sosial. Perspektif mikro sosial mengamati secara penuh efek tindakan sosial pelaku, meskipun dalam lingkup makro, seperti konflik politik, pilihan-pilihan kebijakan publik, pertumbuhan gerakan sosial, dinamika organisasi, dan tren dalam dunia seni. Semua ini tidak dapat dijelaskan secara penuh tanpa mengamati proses dalam individu, apa yang mereka pilih dan disimbolisasikan.¹² Individu dan kelompok orang di sekitar wilayah

Kecamatan Gedongtengen yang tidak bekerja mengkonotasikannya dengan konsep *kandhorak*. Namun demikian simbol makan, tidur, dan berak itu oleh kebanyakan warga berusaha untuk dihindari dengan berusaha mencarai kerja. Oleh karenanya, jika sudah mempunyai aktivitas yang mempunyai hasil mereka menyebutnya *jaker*.

Menurut Lawang, ada tiga modal yang berperan dalam masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial. Pertama, modal ekonomis yang menunjukkan sumber ekonomi. Kedua, modal sosial berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingannya sendiri. Ketiga, modal budaya. (1995: 181). Hanya ada dua modal yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakat yang menjauhi *kandhorak*, yaitu modal sosial dan budaya. Keduanya lebih dominan dalam pembentukan identitas warga kampung-kampung yang ada di wilayah Gedongtengen. Apabila diperhatikan kedua modal tersebut sangat dominan dan menjadi dasar jaringan sosial yang terbentuk oleh komunikasi-komunikasi di antara warga kampung-kampung yang ada di wilayah Gedongtengen.

Identitas di sini dimaknai sebagai sumber makna bagi para aktor itu sendiri, dan dengan sendirinya, dibangun melalui proses individuasi. Identitas dapat juga berasal dari institusi dominan, mereka menjadi identitas hanya ketika dan jika aktor sosial menginternalisasikannya, dan membangun maknanya di sekitar internalisasi ini.¹³ Ditekan oleh Castells, Identitas adalah

9 Putnam, R.D. Tuning . *The Strange Disappearance of Social Capital in America. Political Science and Politic.* 1995 hlm: 664-665.

10 Robert M.Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: FISIP UI Press, 2005), hlm. 13.

11 *Ibid.*, 2005, hlm. 4.

12 Gerardus Anjar Dwi Astono dan Ignatius Ario Soembogo, "Kebudayaan Sebagai Perilaku," dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 74.

13 Manuel Castells. *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture*. Volume II. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc. 1997 hlm 7 : *identities are sources of meaning for the actors themselves, and by themselves, constructed through a process of individuation.* (Giddens, 1991). *Although, as I will argue below, identities can also be originated from dominant institutions, they become identities only when and if social actors internalize them, and construct their meaning around this internalization* (Identitas adalah sumber makna bagi para aktor itu sendiri, dan dengan sendirinya, dibangun melalui proses individuasi. Meskipun, seperti yang akan saya utarakan di bawah, identitas dapat juga berasal dari institusi dominan, mereka menjadi identitas hanya ketika dan jika aktor sosial menginternalisasikannya, dan membangun maknanya di sekitar internalisasi ini).

Identities are stronger sources of meaning than roles, because of the process of self-construction and individuation that they involve. Identities organize the meaning while roles organize the functions. I define, meaning as the symbolic identification by a social actor or purpose of her / his action. I also propose the idea that , in the network society, for reason that I will develop below, for most social actors, meanings is organized around a primary identity (that is an identity that frames the other), that is self-sustaining (mandiri) across time and space (Identitas adalah sumber makna yang lebih kuat daripada peran, karena proses konstruksi diri dan individuasi yang mereka libatkan. Identitas mengatur arti sementara peran mengatur fungsi. Saya mendefinisikan, yang berarti sebagai identifikasi simbolis oleh aktor sosial atau tujuan dari tindakannya. Saya juga mengusulkan gagasan bahwa, dalam masyarakat jaringan, untuk alasan yang akan saya kembangkan di bawah ini, untuk sebagian besar aktor sosial, makna diorganisir di sekitar identitas utama (yaitu identitas yang membingkai yang lain), yang mandiri lintas ruang dan waktu

sumber makna yang lebih kuat daripada peran, karena proses konstruksi diri dan individuasi yang mereka libatkan. Identitas mengatur arti sementara peran mengatur fungsi. Castells mendefinisikan, sebagai identifikasi simbolis oleh aktor sosial atau tujuan dari tindakannya. Ia juga mengusulkan gagasan bahwa, dalam masyarakat jaringan, untuk sebagian besar aktor sosial, makna diorganisir di sekitar identitas utama (yaitu identitas yang membingkai yang lain), yang mandiri lintas ruang dan waktu.

Masing-masing penduduk di lingkup wilayah Gedongtengen mempunyai identitas secara global, bahwa mereka dekat dengan berbagai pelanggaran kriminal, perjudian, minuman keras, serta pelacuran. Oleh karenanya kebiasaan menghadapi persoalan-persoalan acapkali dihadapi dengan berbagai cara baik pendekatan ataupun konfrontasi. Masyarakat di luar mereka memberinya identitas keroyokan, banyak teman yang bersolidaritas sehingga untuk berurusan dengannya perlu dipikir ulang. Stigma semacam itu justru menjadikan modal sosial di kalangan pemuda dan warga wilayah Gedongtengen untuk bekerja sebagai petugas keamanan pada hotel, toko, kawasan, dan berbagai keramaian. Nama-nama yang berasal dari dunia mereka menjadi jaminan untuk tidak adanya gangguan yang ditimbulkan kelompok lain. Kondisi sosial semacam itu sangat tepat dengan analisa jaringan yang merupakan studi komunitas perkotaan dengan implikasi perubahan sosial dikarenakan industrialisasi dan birokrasi menciptakan masyarakat atomisasi individu individu dan jalan ke luar berupa relasi relasi informal (pertemanan, ketetanggaan, dan saling mendukung).

Kajian toponim ini bukan hanya memfokuskan asal nama atau sejarah kampung dan wilayah, namun juga memfokuskan nilai yang menyertai kampung atau wilayahnya. Pemaknaan dengan stigma hitam yang sangat lama telah menjadikan warganya memiliki modal sosial yang justru dapat

menjadi cambuk untuk menghindari *kandhorak* dan mendapatkan pekerjaan yang mandiri. Metode pengamatan, observasi, wawancara dengan sepuluh orang informan telah dilakukan untuk menambah lebih variatifnya tulisan ini. Pengamatan dan wawancara dilakukan pada bulan Januari 2018 untuk lebih mematangkan kajian ini. Perspektif jaringan diperlukan untuk menyusun laporan setelah ditambah dengan studi pustaka.

II. SISI LAIN GEDONG TENGEN: SOSROWIJAYAN, GANDEKAN, JLAGRAN, DAN BADRAN.

Kajian ini membahas daerah Gedongtengen yang merupakan satu di antaranya daerah di Yogyakarta. Kajian ditekankan pada “nilai” atau sisi lain dari daerah itu. Secara harfiah, Gedongtengen dapat diartikan sebagai rumah gedong yang ada di sebelah kanan. Gedongkiwo berarti gedong yang ada di sebelah kiri. Namun dapat pula diartikan sebagai makna konotatif yang berarti gedong yang bagus, atau justru sindiran yang berarti kebalikannya. Kampung Gedong Tengen dan Gedong Kiwo adalah tempat tinggal poro abdi dalem Gedong. Abdi dalem nayoko Gedong tersebut bertanggung jawab mengurus beberapa kelompok abdi dalem. Kanayakan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu abdi dalem nayoko Gedong Tengen dan Nayoko Gedong Kiwo. Abdi dalem Nayoko Gedong Tengen bertugas mengkoordinasikan kelompok abdi dalem keraton, antara lain urusan perbendaharaan dan keuangan prajurit, pemungut pajak, pakaian prajurit, kemas, dan sayang (tukang pembuat peralatan dari tembaga). Dahulu kanayakan tersebut dipimpin Bupati Nayoko Tumenggung Tirtawiguna dan Tumenggung Wirareja. Keberadaan kampung Gedong Tengen terletak di sebelah utara kampung Notoyudan. Pada masa sekarang Kampung Gedong Tengen menjadi nama sebuah Kecamatan yang wilayahnya terbagi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Sosromenduran dan Pringgokusuman.¹⁴

¹⁴ Tim Pengkajian, *Toponim Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007), hlm. 81.

Kampung-kampung yang masuk dalam wilayah Gedongtengen antara lain, Sosrowijayan, Gandekan, Jlagran, dan Badran. Kampung Sosrowijayan berada di sekitar *dalem* K.R.T Sosrowijoyo, suami B.R.Ay. Sosrowijoyo, putri ke-23 Hamengku Buwono II dari *garwo* BRAY Pujaningsih. Tepatnya *dalem* tersebut berada di sebelah selatan Stasiun Kereta Api Tugu. Untuk menuju *dalem* tersebut dapat ditempuh dari Jalan Malioboro ke arah barat menuju Jalan Sosrowijayan. Pada saat ini, *dalem* tersebut sudah tidak ada dan telah beralih fungsi menjadi hotel.

Secara administratif, Kampung Sosrowijayan ini berada di wilayah Kecamatan Gedong Tengen.¹⁵ Sosrowijayan ada yang mengartikan berasal dari kata sosro (seribu) dan wijoyo (bala) yaitu *bala sewu*, yang dimaknai sebagai senang keroyokan. Penduduk wilayah Sosrowijayan akan mengenal tokoh-tokoh Sur, Yong, Jum, Nun, Ben pada dekade enam puluhan hingga delapan puluhan. Mereka merupakan generasi saat itu yang acapkali terlibat perkelahian. Kemudian, Gandhekan dahulu merupakan tempat bermukimnya abdi dalem *gandhek* (pesuruh keraton). Keberadaan kampung ini berada di sebelah utara Kampung Kemetiran. Kampung Gandekan juga terkenal akan kegotongroyongannya, namun untuk urusan sekitar berkelahi orang luar juga mempunyai penilaian menjurus ke pengeroyokan. Tokoh-tokoh kampung seperti Pak Ga, Kle, Pak Kat, In, Pak Ben, Pak Bam, Uj, Pak Un, dan beberapa tokoh lainnya merupakan generasi yang pernah tercatat di kampung itu.

Kampung lainnya yaitu Kampung Jlagran pada waktu lkalu merupakan tempat tinggal *Abdi Dalem jlagra* (penatah batu). Letak kampung ini di utara Kampung Pringgokusuman, barat daya Stasiun Kereta Api Tugu. Secara administratif, Kampung Jlagran termasuk wilayah Kecamatan Gedong Tengen.¹⁶ Menjadi rahasia umum, bahwa keluarga (almahrum) Mas Mon, Mas Man, Mas Kas, Rus

merupakan tokoh yang diperhitungkan pada dekade enam puluhan hingga dua ribuan. Bukan saja di lingkup Yogyakarta akan tetapi hingga berbagai daerah di Jawa untuk berurusan dengan kelompok tersebut banyak menghindarinya.

Kemudian, Kampung Ledok Badran (dalam Jurnal Kampung, tt) merupakan tulisan yang menarik tentang tulisan sejarah kemunculan Kampung Ledok Badran yang dikenal punya label negatif, khususnya dari kacamata luar. Ternyata dari penelusuran Hadi, label negatif tersebut berdampak pada warga masyarakat yang bersangkutan, mereka tidak diterima dalam struktur formal kota. Misal, ada warga ketika mencari pekerjaan, atau berobat ke rumah sakit mendapat kesulitan ketika tahu dia warga Badran. Semua ini karena latar tentang kampung Badran yang dikenal sebagai kampung ‘gelap kota’, juga dilukiskan sebagai kampung ‘seram’, tempat para gali, pencoleng, penjudi, pekerja seks komersial, dan dikenal juga dengan sebutan ‘ngebong’ karena tempat tersebut dulunya bekas pemakaman etnis Tionghoa. Pendeknya, penelusuran Hadi tentang sejarah Kampung Badran dari mulai masa kolonial sampai tahun 1980-an, label hitam tentang Kampung Badran masih melekat dan berdampak pada masyarakat penghuninya.¹⁷ Ada cerita dari masa lalu, Basri yang kini secara resmi penduduk Jlagran menuturkan, sebenarnya sampai di Yogya karena kenakalan yang pernah saya lakukan di Surabaya, kenakalan itu saya mulai di Purwokerto, lalu di Surabaya, dan akhirnya di Yogya. Di kota terakhir ini, Basri mengaku sempat bergabung dengan top-top dunia hitam Yogya, yaitu Slamet Gaplek, Wahyu Tiga Berlian, serta kelompoknya Peno, Gepeng, Jepang dan si Macan yaitu penjahat paling berbahaya di Yogya. Kecuali si Macan kata Basri semuanya sudah tewas kena OPK (Operasi Pemberantasan Kejahatan). OPK dilancarkan Kodim 0734 Yogyakarta guna meredam aksi kejahatan yang kian meluas pada pertengahan tahun 1983.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*, 2014, hlm. 42.

¹⁶ *Ibid.*, 2014, hlm. 50.

¹⁷ Sumintarsih dan Ambar, *Dinamika Kampung Kota Prawirokatan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2014), hlm. 10-11.

¹⁸ Bernas, “Peta Kejahatan di Yogya (1) Kenekatan dan Pemula Membuat Ngeri Para Mantan,” dalam *Bernas* 23 Desember 1991, hlm. 3: 5-9.

Sejahat-jahatnya seseorang yang berpredikat penjahat sangat boleh jadi ia tetap mengejar keselamatan hidup. Kalaulah penjahat itu merupakan orang yang berasal dari Badran, atau pernah tinggal di Badran, atau sempat bersembunyi di Badran tentu sudah tidak asing lagi dengan keberadaan air keramat di tepian Kali Winongo. Air ini kata Mulyono, juru kunci air keramat tersebut pada dasarnya merupakan air saluran dari *kepundhen*. Ia kemudian berubah menjadi air keramat, karena ada kegiatan napak tilas dari Hyang Dewi Pengasih, tokoh yang paling dikeramatkan di tempat ini. Perlu diketahui, bahwa ada orang-orang yang tidak percaya akan air keramat itu, namun akhirnya menjadi sangat percaya akan khasiat air keramat itu. Sesuai dengan letak geografis dari air keramat itu, para penjahat baik yang berkelas teri maupun kakap asal Badran. Kewajiban mandi dengan air keramat dan meminum air keramat banyak dilakukan.¹⁹

III. MODAL DAN JARINGAN SOSIAL YANG MUNCUL DARI STIGMA “DAERAH HITAM”.

Trust berarti kepercayaan, keyakinan, atau rasa percaya. *Trust* juga berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. Secara implisit pengertian tersebut menyangkut percaya akan orang, kelompok, keluarga, bahkan negara. Personal yang tinggal di wilayah “daerah hitam” dan banyak berurusan dengan perjudian, perkelahian, pelacuran, dan lainnya mempunyai stigma yang buruk di masyarakat lain. Di sisi lain, warga di daerah itu justru dipercaya menjadi tenaga keamanan di berbagai bidang. Modal sosial yang didukung dengan kepemilikan jaringan yang ada dalam masyarakat yang lebih luas menjadikan mereka dipercaya untuk pekerjaan tertentu. Solidaritas di kalangan mereka juga akan menambah kepercayaan masyarakat

lain bertambah. Bagi David Kertzer solidaritas terbentuk karena orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan bukan karena individu-individu itu menganut nilai atau kepercayaan yang sama. Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat wicara dan keterlibatan) sebagai pengalaman koeksistensial dapat menciptakan solidaritas.²⁰

Solidaritas yang dimiliki masyarakat berawal dari relasi sosial atau relasi kelompok. Marsden dalam kajiannya tentang jaringan sosial menekankan, mengutip Moore dan Alba bahwa relasi sosial antar anggota dalam suatu kelompok (perusahaan, badan, klub-klub sosial) dan keintiman/kedekatan relasi interpersonal (pertemanan, perkawinan internal kelompok) merupakan tahap awal dasar pembentukan kesatuan elit kelompok. Selain itu, relasi sosial antar anggota dalam suatu kelompok (perusahaan, badan, klub-klub sosial) dan keintiman/kedekatan relasi interpersonal (pertemanan, perkawinan internal kelompok) merupakan tahap awal dasar pembentukan kesatuan elit kelompok (1982: 14).

Keberhasilan aktivitas ekonomi (pekerjaan) yang telah dimiliki oleh individu-individu dalam menjalani pekerjaan sebagai tenaga keamanan dan bidang lainnya menjadikan mereka mempunyai status sosial lain yang lebih tinggi. Menurut Breiger (1979 dan 1981), mobilitas sosial terjadi karena persoalan berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan, kelas sosial, dan status sosial smuanya saling bertemu dan berkomunikasi atau memberi respon pada struktur sosial yang pada akhirnya akan mewujudkan relasi atau memunculkan mobilitas hubungan sosial. Sosial kapital, jaringan sosial dan norma dan saksi yang menentukan karakter. Hal ini dinilai terkait potensi untuk fasilitasi yang bersifat individual dan respon komunitas, khususnya memberikan solusi permasalahan aktivitas kolektif.²¹

¹⁹ Bernas, “Peta Kejahatan di Yogya (4) Mencari Selamat Lewat Air Keramat” dalam *Bernas*. 27 Desember 1991, hlm. 3: 5-9.

²⁰ Johannes Supriyono, “Paradigma Kultural Masyarakat Durkheim,” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 108.

²¹ *Ibid* 2005:

Pengalaman melaksanakan pekerjaan, menjalin jaringan, dan menyelesaikan persoalan serta menghadapi berbagai bidang tersebut menjadikan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang secara otomatis. Kesemuanya itu pada akhirnya akan sampai pada jenjang karier yang sedang dijalannya. Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam relasi-relasi sosial yang obyektif maupun interpretasi-interpretasi subyektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek. Kebiasaan-kebiasaan menjadi konsep penting bagi Bourdieu dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan struktur ide praktek. Bourdieu mengkonsepkan kebiasaan dalam berbagai cara, satu diantaranya sebagai ketrampilan-ketrampilan dan kemampuan sosial praktis dan sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.²²

Kesemuanya akan semakin mendukung karena solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas tersebut tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan pola normatif yang sama. Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan keranya hukum-hukum yang bersifat menekan. Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Dalam masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, solidaritas sosial terancam oleh kemungkinan perpecahan

kelompok-kelompok kecil yang bersifat otonom. Hukuman terhadap penyimpangan merupakan suatu pencegahan terhadap penyimpangan yang akan datang dan yang lebih penting memberikan kesempatan bagi komunitas itu untuk memperkuat kembali dari tuntutan normatif dari kesadaran kolektif.²³ Dari semua fakta sosial yang ditunjuk dan didiskusikan oleh Durkheim, tak satupun yang sedemikian sentralnya seperti konsep solidaritas sosial. Dalam satu atau lain bentuk, solidaritas sosial membawahi semua karya utamanya. Istilah-istilah yang berhubungan erat dengan itu misalnya integrasi sosial dan kekompakan sosial. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandalkan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak.²⁴

IV. PENUTUP

Kajian tentang *kandhorak* sebenarnya merupakan kajian daerah yang merupakan bagian dari wilayah di Yogyakarta. Namun kajian tersebut bukan merupakan kajian asal-usul nama sebuah daerah. Akan tetapi suatu kajian tentang nilai yang melekat pada daerah tersebut. Mengingat konsep itu hanya muncul dan hidup di daerah tersebut. Nilai negatif yang melekat akan diberikan pada siapapun (terutama pemuda) yang sudah memasuki usia kerja namun tetap saja menganggur. Namun bagi warga daerah tersebut ternyata akan berusaha menghindari dengan selalu bekerja. Oleh karena, sebenarnya dengan munculnya *kandhorak* justru menjadi pemicu para generasi muda untuk mendapatkan lapangan kerja.

²² Agustinus Herwanto, "Budaya, Struktur, dan Pelaku," dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 180.

²³ *et al 2005*: 183 – 189

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terjemahan). (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 181.

Lapangan pekerjaan yang tersedia terkait juga dengan daerah dimana mereka tinggal. Oleh karena terkait dengan kehidupan “dunia hitam”, maka pekerjaannya sekitar tenaga keamanan. Asal daerah petugas keamanan tersebut sudah menjadi jaminan oranglain untuk menjauhi persoalan dengan yang

bersangkutan. Selain itu jika timbul masalah mereka lebih bisa menyelesaikan persoalan karena banyak mempunyai jaringan. Kondisi itu merupakan modal sosial yang dimiliki oleh warga yang tinggal di daerah “hitam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar, G.D. dan Ignatius Ario Soembogo, 2005. “Kebudayaan Sebagai Perilaku” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed)., *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bernas, 1991, “Peta Kejahatan di Yogya (1) Keneka dan Pemula Membuat Ngeri Para Mantan,” dalam *Bernas* 23 Desember. Halaman 3: 5-9.
- Bernas, 1991, “Peta Kejahatan di Yogya (4) Mencari Selamat Lewat Air Keramat,” dalam *Bernas* 27 Desember 1991, hlm. 3: 5-9.
- Castells, M., 1997. *The Power of Identity, The Information Age: Economi, Society and Culture*. Volume II. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Erwanto, H. 2014, *Kajian Gambaran Jakarta Tempo Dulu Berdasarkan Toponimi DKI Jakarta*. Bandung: Izda Prima.
- Halpern, H., 2005. *Social Capital*. Cambridge: Polity Press.
- Herwanto. A., 2005. “Budaya, Struktur, dan Pelaku,” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto(ed), *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hudayana, B., 2004. *Kredibilitas dan Gelembuk Elit, Studi Relasi Kuasa di Desa Pulungsari. Pada Era Reformasi di Yogyakarta*. Disertasi Antropologi UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hofferth, S.L. dkk., 1999. *The Development of Social Capital*. London: Sage Publication.
- Inkeles, A., 2000. *Measuring Social Capital and Its Consequences*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher.
- Djaenunderajat, E., dan Abdulrahman (penyunting), 2014. *Toponim Kota Bandung, Keragaman Ekologi Budaya Sejarah dalam Penamaan Ruang Kota*. Bandung: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lawang. R M.Z., 1994. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Marsden, P.V dan Nan Lin, 1982. *Social Struktur And Network Analysis*. Beverly Hills, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Mudjijono, 2003. “Model Jaringan Judi Buntut,” dalam *Republika*, Kalam Hal. 4. 5 Pebruari.
- Mudjijono, 2003. “Membedah Pelacuran di Yogyakarta,” dalam *Republika*, Kalam, hlm. 4. 19 Pebruari.
- Mudjijono, 2004. *Judi Buntut, Mengapa Selalu Ada*. Yogyakarta: Tri De.
- Mudjijono, 2005. *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

- Mudjijono, 2016. *Anget Anget Mabuk Mendem*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Mudjijono, 2003. "Langsiran, Mulai Dhegkung Sampai Kamar Ber-AC," dalam *Republika*, Kalam, hlm 4. 20 Maret.
- Partahadiningrat, 1997/1998. *Bersih Dhusun, Merti Dhusun, Merdi Dhusun Utawi Rasulan Sakeplasan*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Berkejasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Portes, A., 1989. *The Two Meaning of Social Capital. Revised version of a paper presented originally at the Conference on Social Capital*. Duke University, October 31.
- Punto, dkk., 2014. *Ensiklopedi Toponim Eks Karesidenan Kedu*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Putnam, R.D., 1995. *Tuning in: The Strange Disappearance of Social Capital in America. Political Science and Politic*.
- Salamun, 1988. "Nama-nama Jalan di Daerah Kotamadya Yogyakarta. Tt
- Smith, J., 1998. *Global Civil Society? Transnational Social Movement Organizations and Social Capital*. New York: Sage Publication.
- Sumintarsih dan Ambar, 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Supriyono. J., 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheim," dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed)., *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Pengkajian, 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.

